

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di abad ke 21 bertujuan untuk membantu meningkatkan keterampilan dan Kemampuan kognitif peserta didik untuk mengenali dan memecahkan permasalahan yang ada dalam lingkungan sehari-hari. (Dewi, 2022:214). Dalam ranah pendidikan, peserta didik perlu memperluas keterampilan dalam berpikir secara kritis serta menyelesaikan masalah, merangsang imajinasi kreatif, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama secara sinergis. Keterampilan ini dikenal sebagai abad ke-21, yang mencakup berpikir kritis dan pemecahan masalah, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. (Kumalasan & Kusumaningtyas, 2022:75). Whitby (dalam Mashudi, 2021:94) bahwa peserta didik diperlukan memiliki kapabilitas dan kompetensi untuk mengatasi tantangan zaman modern, seperti kemampuan berpikir secara kritis dan imajinatif, berkomunikasi dengan efektif, menghasilkan inovasi, mengatasi masalah, serta bekerja sama.

Menurut Rusman (dalam Dewi, 2022:214) menjelaskan bahwa Pendidikan memainkan peran krusial dalam menciptakan generasi muda yang berdaya produktif dan kompetitif di seluruh dunia. Sistem pendidikan Indonesia harus mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21. Oleh karena itu, kurikulum harus lebih fokus pada peningkatan keterampilan ini daripada membebani peserta didik dengan banyaknya isi materi pembelajaran yang perlu dipahami. Di era global ini kompetensi yang diperlukan dibangun

melalui proses pembelajaran yang intensif, peserta didik diberi peluang untuk menjelajahi konsep, membangun pemahaman yang santai, dan tidak merasa terburu-buru dalam memerhatikan mata pelajaran lainnya.

Dalam meningkatkan standar pendidikan di Indonesia dan menciptakan generasi yang mampu bersaing di tingkat internasional, pemerintah bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengenalkan program kurikulum terbaru yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan potensi dan tempo masing-masing, yang dikenal sebagai kurikulum merdeka (Dewi, 2022:214). Kurikulum merdeka sejalan dengan idealisme Pendidikan Nasional yang diperjuangkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menonjolkan kebebasan belajar secara independen dan inovatif potensi ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan karakter yang mandiri pada peserta didik (Amalia & Alfiansyah, 2022:240).

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan keterampilan peserta didik dengan fokus pada materi inti dan pembentukan karakter serta kemampuan peserta didik (Nurwiatin, 2022:473). Kurikulum Merdeka menekankan pemikiran kreatif dan kebebasan yang ditawarkan kepada guru untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan ide-ide pembelajaran berdasarkan minat dan persyaratan peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada para pengajar kebebasan untuk merencanakan pelajaran, memberi mereka kebebasan untuk bereksperimen dengan berbagai gaya dan model pembelajaran yang pada akhirnya sesuai dengan peserta didik. Selama berlangsungnya proses belajar-

mengajar, setiap peserta didik berpartisipasi aktif, yang memerlukan bantuan guru untuk mendorong serta menginspirasi peserta didik agar seluruh tahap pembelajaran terlaksana (Amalia & Alfiansyah, 2022:240).

Setelah melalui kurikulum merdeka, peserta didik tidak hanya menjadi pintar, tetapi juga diharapkan berperilaku berdasarkan nilai-nilai luhur pancasila, perilaku ini dikenal sebagai profil pelajar pancasila (Amalia & Alfiansyah, 2022:241). Berdasarkan Platform Merdeka Mengajar Kemdikbudristek, Profil Pelajar Pancasila adalah **umpulan kemampuan yang diinginkan dari peserta didik, yang bersumber dari prinsip-prinsip Pancasila**. Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) mandiri, 4) bergotong-royong, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Sebagai salah satu elemen penentu sukses dalam proses pendidikan, kemampuan untuk memilih dan mengadopsi metode pembelajaran yang efisien menjadi kunci untuk mencapai fokus pembelajaran yang telah ditetapkan. Maka guru memiliki peran penting dalam memilih metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mencapai hasil yang diharapkan dari peserta didik (Puspitorini, dkk, 2023:03). Upaya mewujudkan terbentuknya sifat Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik, pentingnya pemilihan model pembelajaran yang sesuai dalam rangka pelaksanaan proses belajar mengajar, aspek yang harus dipertimbangkan menentukan model pembelajaran meliputi kondisi peserta didik, kondisi pendidik, fasilitas yang tersedia dan sifat materi belajar (Amalia & Alfiansyah, 2022:241). Joyce & Weil

(dalam Khoerunnisa & Aqwal, 2020:2) menyatakan Model pembelajaran merupakan konsep atau kerangka kerja yang digunakan untuk merencanakan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), mengembangkan materi pembelajaran, serta mengarahkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan lainnya. Model pembelajaran berfungsi sebagai alat seleksi, di mana guru memilih model yang paling sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Salah satu model dalam Kurikulum Merdeka adalah Pembelajaran berorientasi proyek adalah model pembelajaran yang terhubung secara signifikan dengan karakteristik peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Amalia & Alfiansyah, 2022:241). Berkaitan dengan hal tersebut Fitri dkk (dalam Dewi, 2022:214-215) Mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran berfokus pada proyek adalah pilihan terunggul dalam meraih sasaran pendidikan abad ke-21 karena melibatkan konsep seperti kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zubaidah (dalam Dinda & Sukma, 2021:45) yang mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran berfokus pada proyek merupakan model yang sangat efektif dalam mencapai tujuan pendidikan abad ke-21, karena melibatkan empat elemen krusial: kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerjasama, dan kreativitas. Model pembelajaran berbasis proyek mengajak peserta didik untuk terlibat aktif, baik secara individu maupun dalam kelompok, guna mencapai target pembelajaran melalui pembuatan karya atau produk nyata. (Dinda & Sukma, 2021:45).

2.500 sekolah penggerak telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini digunakan di sekolah lain selain sekolah penggerak. Data yang dikumpulkan oleh Kemdikbud Ristek pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 143.265 sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, jumlah ini akan terus meningkat (Nurwiatin, 2022:473). Satu institusi pendidikan di Kabupaten Sumenep yang telah mengadopsi atau memanfaatkan Kurikulum Merdeka adalah SMP Negeri 4 Sumenep. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah tingkat SMP/ sederajat yang menerapkan Kurikulum Merdeka sejak dua tahun terakhir artinya sudah ada 2 angkatan yang menerapkan Kurikulum merdeka yaitu kelas VIII dan kelas VII. Penerapan Kurikulum Merdeka ini menuntut bapak/ibu guru semua mata pelajaran di SMP Negeri 4 Sumenep untuk lebih mengenal peserta didik dan kreatif dalam menyampaikan perangkat ajar termasuk juga guru mata pelajaran Matematika. Matematika merupakan subbidang ilmu yang mencakup ilmu hitung dan ilmu yang berkaitan dengan logika, yaitu pemikiran yang rasional yang senantiasa didasarkan pada logika dan didukung oleh informasi yang tepat (Susanti, 2020:437).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari sesi wawancara dengan pengajar mata pelajaran Matematika di SMP Negeri 4 Sumenep Ibu Dra. Diah Renaning Tyas, Pendekatan pembelajaran yang dipilih selama kegiatan belajar-mengajar disesuaikan dengan konten pembelajaran, dengan menggunakan model yang umumnya diterapkan yaitu ceramah dan diskusi, namun penerapan model pembelajaran tersebut menyebabkan peserta didik merasa bosan saat proses pelajaran sehingga kurang senang dalam belajar Matematika. Selain itu,

dengan model yang diterapkan dalam proses pembelajaran perilaku atau karakter nilai-nilai pancasila pada peserta didik masih belum tercapai. Hal ini dikarenakan tidak semua 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila tercapai dalam kegiatan pembelajaran untuk menjadikan peserta didik memiliki perilaku berdasarkan nilai-nilai pancasila.

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti berusaha mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan *Project Based Learning*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model *Project Based Learning* Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII di SMP Negeri 4 Sumenep.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Model *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran Matematika kelas VII di SMP Negeri 4 Sumenep?
2. Bagaimana Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII di SMP Negeri 4 Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan Penerapan Model *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII di SMP Negeri 4 Sumenep.

2. Mendeskripsikan Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII di SMP Negeri 4 Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dari penelitian ini berpotensi memberikan manfaat untuk, meningkatkan kompetensi dan motivasi belajar matematika peserta didik, serta mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

2. Bagi Guru

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan panduan kepada para pengajar matematika tentang bagaimana mengimplementasikan model dan metode dalam kegiatan belajar yang berbeda untuk meningkatkan kemampuan dan keinginan peserta didik untuk belajar matematika serta mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi institusi pendidikan memperbaiki kualitas pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, ini memiliki potensi untuk memperluas pengetahuan dan wawasan tentang penerapan model pembelajaran yang tepat serta dapat meningkatkan kompetensi dan motivasi belajar matematika peserta didik, serta mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

E. Definisi Operasional

1. Penerapan

Penerapan merujuk pada langkah atau metode untuk menerapkan suatu konsep atau ide, dengan maksud mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan oleh suatu kelompok atau entitas dalam suatu rencana yang telah terstruktur.

2. *Project Based Learning*

Project Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam partisipasi aktif dan kreatif selama proses pembelajaran. Model ini memungkinkan siswa untuk menemukan solusi untuk masalah sehari-hari melalui pembelajaran individu dan kelompok, menghasilkan karya atau produk, serta mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, model ini memungkinkan siswa untuk memanfaatkan guru sebagai salah satu dari berbagai sumber pembelajaran.

3. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah Nilai terdiri dari sejumlah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa, yang berakar pada prinsip-prinsip atau nilai-nilai pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) mandiri, 4) bergotong-royong, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

4. Pelajaran Matematika

Pembelajaran matematika merupakan usaha untuk mengatur situasi belajar yang direncanakan atau tertata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Matematika mencakup ilmu hitung serta berbagai cabang disiplin ilmu matematika seperti aljabar, analisis, geometri, dan lain-lain yang terkait erat dengan logika dan dapat diterima dengan akal sehat dengan data yang akurat.